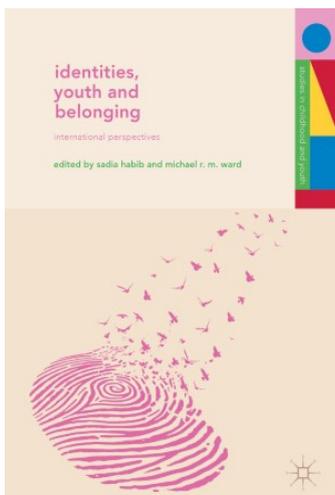


[Tinjauan Buku]

Mengulik Pengalaman Konstruksi Identitas Dan Belonging Pemuda secara Global

Salsabella Adista Trisnu Pramesti

Youth Studies Centre Fisipol UGM



Judul Buku	: Identities, Youth and Belonging: International Perspective
Editor	: Sadia Habib dan Michael R.M Ward
Penerbit	: Palgrave Macmillan
Tahun	: 2019
ISBN	: 978-3-319-96113-2

PENDAHULUAN

Buku berjudul *Identities, Youth, and Belonging: International Perspective* merupakan koleksi tulisan yang membawa topik proses konstruksi identitas dan *belonging* pemuda dalam konteks perubahan sosial secara global. Dalam merespon perubahan seperti modernisasi dan globalisasi, pemuda melakukan praktik negosiasi terhadap ruang dan komunitas di sekitarnya. Secara khusus, buku ini mengajak pembaca untuk menyelami teori *belonging* yang digunakan oleh para peneliti studi kepemudaan untuk memahami pengalaman pemuda di tengah masyarakat multikultural.

Pembahasan yang dituangkan dalam setiap bab di buku ini ditulis oleh berbagai peneliti dengan latar belakang yang berbeda. Para penulis mengeksplor agensi dan suara pemuda dengan menekankan konteks ruang dan wilayah dalam proses formulasi identitas dan konsepsi *belonging* di berbagai negara, dari Inggris, Indonesia, Turki, Scotland, Afrika

Selatan, Spanyol, Kanada dan Australia. Koleksi interdisipliner ini diedit oleh Sadia Habib dan Michael R.M Ward dan diterbitkan oleh Palgrave Macmillan di tahun 2019. Sadia Habib merupakan seorang peneliti lepas yang banyak mengambil fokus studi di bidang identitas dan kepemilikan pemuda, multikulturalisme kritis, pedagogi kritis dan pendidikan anti-rasisme. Di sisi lain, Michael R. M. Ward yang turut mengedit buku ini merupakan seorang pengajar Ilmu Sosial di Swansea University yang juga kerap kali mengambil topik penelitian yang berfokus kepada maskulinitas pemuda kelas pekerja dalam institusi pendidikan.

Ide yang ditekankan dalam beberapa bab dalam buku ini mengajak pembaca untuk melihat proses reflektif pemuda dalam pembentukan identitas melalui konsepsi *belonging* terhadap hubungan sosial dengan ruang. Dalam studi kepemudaan, kepemilikan atau *belonging* seringkali dipandang

sebagai respon emosional. Para penulis dalam buku ini menggunakan *politics of belonging* untuk memahami pembentukan identitas pemuda dalam konteks ruang yang berbeda, baik dalam lingkup lokal, komunitas, institusi pendidikan, agama hingga ruang virtual. Hal tersebut ditunjukkan melalui penemuan para penulis terhadap pengalaman empiris pemuda dalam bernegosiasi dengan lingkungan sosialnya.

IDENTITAS, PEMUDA DAN MUSIK

Bagian pertama dari buku ini mengangkat topik mengenai konstruksi pemuda terhadap komunitasnya dalam pemaknaan ekspresi musikal mereka. Pada bab pertama, J. White membahas proses konstruksi dan *belonging* pemuda di wilayah timur London. Wilayah ini sering disebut dengan istilah “*the ends*” yang diartikan warga lokal sebagai area marginal dicirikan dengan maraknya masalah sosial seperti pengangguran, eksklusi sosial, kemiskinan dan angka kriminal yang tinggi.

Langkah penghematan yang diberlakukan pemerintah Inggris untuk mengurangi pengeluaran terhadap pelayanan kepemudaan memukul keadaan pemuda di lingkaran komunitas miskin seperti di Newham, salah satu wilayah *the ends* di London timur. Sebab, keterbatasan sumber daya material dan akses terhadap dukungan finansial bagi pemuda untuk memilih rute bertransisi menuju dewasa. Bab ini menunjukkan kecemasan pemuda di Newham untuk mendapatkan pekerjaan di tengah hegemoni neoliberalisme yang membuat para pemuda beralih mengartikulasikan identitas dan rasa *belonging* terhadap komunitasnya melalui musik.

Melalui ekspresi musik Grimes, kelompok pemuda di komunitas *the ends* dapat menyuarakan refleksi identitas diri mereka dengan kelekatan emosional terhadap tempat mereka hidup dan tumbuh. Pemuda di Newham menggunakan genre musik yang berkembang pertama kali di London ini sebagai alat untuk menegosiasikan rasa *belonging* terhadap *the ends* yang dinarasikan dalam memproduksi musik Grimes. Poin yang ditekankan dalam tulisan berjudul *Growing Up in ‘The Ends’: Identity, Place and Belonging in an Urban East London Neighbour-*

hood adalah bahwa bagi pemuda yang tinggal dalam jeratan identitas yang diasosiasikan dengan tempat tinggal mereka, musik Grimes menjadi alat produksi identitas lokal dan kesempatan mobilisasi.

Oki Rahadianto Sutopo dalam bab selanjutnya membahas peran musik terhadap rasa *belonging* musisi muda di Yogyakarta, Indonesia. Bagi para musisi muda ini, *sense of belonging* terhadap kampung halaman atau rumah mereka ditunjukkan dengan pilihan untuk tinggal di Yogyakarta dibandingkan mengejar mobilitas karir mereka sebagai musisi di daerah yang lebih “menjanjikan”, seperti Jakarta dan Bali. Sebab, para musisi muda ini menganggap bahwa rumah merupakan ruang yang memberi arti bagi kehidupan sehari-hari hingga visi terhadap masa depan karir mereka.

Melalui isu ini, pembaca dibawa untuk memahami cara para musisi muda ini mengartikan kesuksesan karir mereka melalui rasa *belonging* terhadap tempat tinggal dan orang-orang di sekitar mereka. Keberadaan keluarga dan orang-orang di komunitas musisi lokal menjadi modal sosial yang membantu mereka mengkonstruksikan *belonging* sekaligus identitas sebagai musisi di masa transisi menuju kedewasaan. Lebih lanjut, menetapnya para musisi muda di tempat asal mereka ini merupakan bentuk kontribusi dan tanggung jawab terhadap komunitas lokal melalui produksi nilai otentik dan aktivisme terhadap masalah ketimpangan struktural di Yogyakarta menggunakan perantara musik.

PEMUDA DALAM KONTEKS MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Bagian kedua dalam buku ini membahas peran keragaman etnis, ras dan ruang sebagai bagian dari proses pemuda dalam konstruksi identitas dan *belonging*. C. Dube mengawali bagian ini dengan penelitian terhadap pengaruh ajaran *Focusing on Forward in Faith Ministries International* (FIFMI) –sebuah gereja Pantekosta– terhadap pembentukan identitas pemuda migran dari Zimbabwe di Cape Town, Afrika Selatan. Pembahasan dalam bab ini menekankan kepada penggunaan agama dalam pembentukan identitas melalui pergaulan di luar institusi

agama mereka dengan perbedaan latar belakang etnis dan agama.

Interaksi sosial pemuda Zimbabwe baik di dalam maupun di luar institusi gereja menjadi upaya mereka untuk bernegosiasi terhadap keseharian realitas sosial di komunitasnya. Pesan yang ditekankan dalam bab ini bahwa peran ajaran kepercayaan dan komunitas gereja turut membantu para pemuda ini untuk menciptakan rasa kepemilikan. Kesadaran pemuda terhadap identitasnya sebagai bagian dari FIFMI dengan menyesuaikan cara negosiasi praktik agama dalam konteks ruang membuka kesempatan untuk melakukan interaksi sosial yang berbeda sehingga turut mendukung konstruksi identitas mereka di luar komunitas gereja.

Pada bab selanjutnya, keterkaitan etnis dalam konstruksi identitas pemuda ditunjukkan dalam pengalaman mahasiswa Kurdish dalam bernegosiasi terhadap ruang kampus di tengah diskriminasi dan eksklusi yang mereka alami akibat diskursus dan praktik secara institusional hingga nasional setelah konflik Kurdi dan Turki. Penelitian dalam bab ini menempatkan kampus sebagai ruang terjadinya relasi spasial dan diskursus yang menunjukkan relasi kuasa bagi pemuda Kurdish untuk melakukan kontestasi rasa belonging dan memaknai hubungan sosial.

Kebijakan pemerintah Turki berbasis etnis yang menempatkan Kurdi sebagai posisi inferior turut diterapkan dalam ruang-ruang kampus. Bagi mahasiswa beretnis Kurdi, proses belonging dalam ruang kampus terancam oleh relasi kuasa dari aktor-aktor yang memiliki *privilege* sebagai superior, seperti mahasiswa etnis Turki dan profesor. Pengalaman mahasiswa Kurdi terhadap bias, ketidakadilan, diskriminasi dan kekecewaan akibat diperlakukan sebagai liyan terjadi di berbagai ruang kampus, seperti ruang kelas, asrama dan ruang terbuka lainnya. Dalam bab ini, Baris Isci Pembeci menggunakan teori ruang milik Lefebvre dalam menganalisis produksi sosial yang terjadi di ruang kampus bagi proses dan dinamika *belonging* pemuda Kurdi.

TRANSISI, RUANG DAN PENDIDIKAN

Bagian ini dibuka dengan pembahasan mengenai keterlibatan pemuda dalam ruang dan tempat serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi rasa belonging dan identitas sebagai mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi di Scotland menggunakan kajian komunitas terbayang (*imagined communities*). Dalam mengkonstruksikan rasa *belonging*, mahasiswa sering kali membuat imajinasi kolektif atau kelompok yang anggotanya memiliki kesamaan satu dan lainnya sebagai upaya definisi diri. Bagi para pemuda ini, ruang dikonstruksikan sebagai teritorial terbatas yang hanya dapat diakses oleh anggota dari komunitas terbayang, sedang bagi mereka yang bukan bagian dari komunitas ini akan dipersepsikan 'tersesat', sebab adanya relasi kuasa yang berlaku di dalamnya.

Dalam pembahasan ini juga turut dijelaskan bahwa transisi mahasiswa yang bergerak melalui ruang fisik, kognitif dan emosional dalam memahami diri dan lingkungan, bersamaan dengan pemuda mengkonstruksikan identitas dan mengembangkan rasa *belonging* mereka. Menggunakan teori Bourdieu mengenai habitus dan modal, bab ini menjelaskan politik *belonging* yang ditentukan dengan syarat kepemilikan terhadap komunitas melalui karakteristik atau ketentuan lainnya, seperti loyalitas dan nilai bersama. Dalam kaitannya dengan pembentukan identitas, mahasiswa melakukan negosiasi berulang hingga menemukan rasa *belonging* dan identitas sebagai mahasiswa, identitas akademis dan profesional.

Teori Bourdieu kembali muncul di bab selanjutnya ketika membahas proses negosiasi siswa migran dalam kondisi kultural dan struktural yang tidak familiar di sekolah arus utama di Australia. Bab ini secara khusus menjelaskan bahwa pemuda migran berjuang untuk menghadapi alienasi dan keasingan dengan *learning the game* untuk melakukan penempatan ulang identitas subjektif yang bergesekan dengan budaya objektif mengenai cara bersekolah di lingkungan baru mereka.

Pengetahuan kultural dan pengalaman pemuda imigran menjadi habitus yang bertentangan

dengan 'peraturan main' yang dimiliki sekolah formal di Australia. Upaya untuk mempelajari dan beradaptasi terhadap peraturan yang baru bagi mereka itulah yang disebut oleh F. Picton dan G. Banfield--penulis dari bab ini--untuk menunjukkan aksi deliberasi pemuda menegosiasikan rasa *belong-ing* terhadap struktur dan praktik yang mengalienasi mereka. Selain itu, bab ini menekankan pemuda sebagai agensi yang memiliki kapasitas refleksif untuk menentukan batas dalam proses negosiasi rasa *belong-ing* turut membentuk jalan bagi penerimaan terhadap pemuda imigran dalam komunitas sekolah arus utama.

Studi kepemudaan mengenai identitas dan rasa *belong-ing* dalam konteks masyarakat multikultural seringkali tidak menghadirkan diskursus bagi komunitas marginal, seperti komunitas-komunitas yang telah disebutkan sebelumnya. Sadiya Habib dalam buku ini menjelaskan bahwa alat yang dapat digunakan untuk membuka diskursus tersebut adalah melalui pedagogi kritis yang memfasilitasi refleksi diri dan kritis sosial dalam membaca *belong-ing* dan *(un)belong-ing* pemuda terhadap ruang lokal mereka. Pedagogi kritis menstimulasi daya eksplorasi dan refleksi siswa untuk menemukan identitas dan rasa *belong-ing* pemuda dalam kaitannya dengan ruang. Proses refleksi ini juga merupakan upaya deliberasi dari diskursus politis dan media yang berbasis etnis dan kelas sehingga seringkali meminggirkan komunitas lokal mereka.

Pembahasan dalam bab ini menyorot pengalaman empiris pemuda dalam mengkonstruksikan identitas terhadap ruang di London menggunakan pedagogi kritis yang diimplementasikan melalui seni. Pada dasarnya, bab ini menjelaskan eksplorasi identitas personal para pemuda berkaitan erat dengan keterikatan dan kepercayaan diri terhadap wilayah lokal mereka. Sekolah sebagai salah satu ruang yang mendukung multikultural memungkinkan para pemuda untuk mengartikulasikan eksplorasi identitas dan kepemilikan kolektif serta menentang citra umum yang merendahkan dalam diskursus publik.

KONSEP KOMUNITAS KONTEMPORER MENURUT PEMUDA

Konsep komunitas tak jarang dipahami sebagai kelompok yang terbentuk sebab kesamaan antar anggotanya sehingga menciptakan rasa aman dan harmoni. Persamaan tersebut kemudian ditranslasikan dalam rasa kepemilikan kolektif. Meskipun demikian, teori kontemporer menemukan bahwa karakteristik seperti batas yang fleksibel, penerimaan, tanggung jawab dan partisipasi para anggota memungkinkan komunitas dapat diformulasikan dari perbedaan.

Dalam bagian ini, secara khusus pembaca diajak untuk mengetahui pendefinisian komunitas melalui kontes esai dan poster yang diikuti oleh siswa kelas enam sampai delapan di wilayah Ontario, salah satu wilayah dengan keragaman tinggi di Kanada. Melalui berbagai esai yang menggambarkan imajinasi siswa terhadap ruang kelas di mana semua anggotanya dapat merasakan kepemilikan, setidaknya penulis menyimpulkan dalam lima tema, yaitu dukungan dari anggota lain, rasa hormat dan peduli, dialog, konflik yang sehat dan keamanan.

Secara khusus, pada bab ini juga dijabarkan kontradiksi dan perbandingan mengenai konsep komunitas melalui cara pandang pemuda dengan pendefinisian komunitas menurut secara tradisional. *Pertama*, pemuda meyakini bahwa dukungan yang bersifat mutual memungkinkan para anggota untuk memiliki rasa kepemilikan tanpa merasa tertinggal. Literatur cenderung menyebutkan bahwa perbedaan menciptakan kepedulian terhadap kebutuhan individu, sedang secara tradisional komunitas menekankan bahwa kebutuhan anggota akan terwujud seiring dengan persamaan tujuan dan norma.

Kedua, kepedulian yang dimiliki tiap individu dan rasa hormat yang ditunjukkan dalam level kelompok melalui kejujuran, sedang secara tradisional komunitas hanya fokus terhadap fungsi norma bersama yang diterapkan di dalamnya. *Ketiga*, komunikasi yang sehat dalam berekspresi, mendengarkan secara aktif dan menghormati setiap pendapat melalui dialog perlu menubuh dalam komunitas, teori tradisional tidak mendiskusikan komunikasi secara

khusus melainkan menjadikan bahasa sebagai salah satu persamaan yang menyatukan komunitas.

Keempat, para pemuda mengindikasikan bahwa dalam memenuhi kebebasan berekspresi setiap anggota, konflik akan muncul. Namun, hal tersebut dapat diselesaikan dengan cara yang sehat seperti komunikasi yang penuh dengan penghargaan terhadap satu sama lain, sedang komunitas dalam teori tradisional tidak banyak membicarakan konflik karena menganggap persamaan yang menjadi basis mereka telah mengeliminasi kemungkinan terjadinya konflik. *Kelima*, rasa aman dalam komunitas dapat mendorong para anggota untuk unjuk diri dan membagikan pemikirannya dengan percaya diri, sedang komunitas secara tradisional menciptakan rasa aman melalui persamaan dan garis batas yang mengeksklusivasi perbedaan untuk masuk ke komunitas. Menggunakan teori feminis Martin Buber, penulis dalam bab ini mengeksplorasi dialog kontemporer mengenai komunitas yang mengintegrasikan komunitas dan individu sebagai "*way of being*". Perbedaan yang eksis dalam komunitas diperlukan sebab pemuda menginginkan untuk tetap menjadi dirinya sendiri sekaligus memiliki rasa kepemilikan.

MARGINALITAS DAN *BELONGING*

Di bagian ini, pembaca diajak untuk menjelajahi ruang *belonging* pemuda yang berbeda dari ruang sosial sebelumnya. Disrupsi teknologi telah membawa interaksi sosial manusia ke dalam ruang siber di mana individu yang terlibat dengan kesamaan ketertarikan dan karakteristik berkelompok menciptakan komunitas virtual. Secara khusus, bab ini membahas mengenai komunitas virtual Feminismes di Spanyol untuk mengeksplorasi fenomena pembentukan jaringan sosial maya sebagai ruang aman dan proses para pemuda anggota komunitas yang mengidentifikasi diri sebagai feminis dalam penciptaan rasa kepemilikan.

Komunitas virtual tersebut merupakan salah satu ruang simbolik yang dibuat sebagai gerakan resistansi terhadap nilai patriarki dan heteronormatif yang berkembang di Spanyol, melalui diskusi maupun pertukaran ide feminisme dengan bebas.

Sebab, para anggota menganggap bahwa forum yang dioperasikan secara tertutup dan tersembunyi ini memberikan rasa aman, keterikatan emosional dan rasa kepemilikan meskipun dengan anonimitas dan interaksi fisik yang minim. Regulasi diri yang ditetapkan administrator dalam grup ini berperan sebagai penjaga (*gatekeepers*) untuk mengontrol kekuasaan serta mereproduksi hirarki anggota. Melalui regulasi dan peran administrator, jaminan terhadap rasa aman dan kebebasan ekspresi dalam ruang ini turut mendukung proses konstruksi identitas dan rasa kepemilikan anggota terhadap komunitas virtual feminisme.

Dalam bab lainnya, Michael R. M. Ward membahas mengenai konsep maskulinitas pemuda kelas pekerja dalam kaitannya dengan rasa kepemilikan di pendidikan tinggi. Sama halnya dengan eksistensi perempuan di Spanyol yang dipinggirkan, beberapa etnis di dunia melakukan marginalisasi terhadap laki-laki. Khususnya pada kelas pekerja, budaya yang menempatkan indikator maskulinitas pada keberhasilan akademis pemuda laki-laki menciptakan kekhawatiran dan krisis identitas ketika mereka tidak mampu mencapai hal tersebut. Sense of belonging yang dinegosiasikan dalam pendidikan tinggi membantu para pemuda laki-laki kelas pekerja untuk mengkonstruksikan identitas dan status bagi diri mereka.

Mengamati pengalaman para pemuda laki-laki kelas pekerja di Mountain Lake University, Kanada, penulis berusaha mengurai batasan maupun tantangan yang dihadapi para pemuda laki-laki yang dimarginalkan dan mengajak pembaca untuk mengetahui peran kesuksesan akademik di pendidikan tinggi dalam membentuk cara pandang berbeda terhadap maskulinitas. Negosiasi maskulinitas dalam kultur kelas pekerja adalah bekerja keras dan tidak mengeluh terhadap pekerjaan mereka. Meskipun para pemuda kelas pekerja harus kesulitan melakukan berbagai pekerjaan untuk mengakses pendidikan tinggi, bagi mereka pendidikan tinggi membawa mereka pada pekerjaan yang lebih stabil dengan posisi dan pendapatan yang lebih tinggi. Hal tersebut kemudian membantu para pemuda menegosiasikan maskulinitas mereka di komunitas asalnya.

Secara garis besar, bab terakhir ini menyuguhkan pertentangan konsep maskulinitas yang kemudian membuat para pemuda kelas pekerja tidak memiliki rasa kepemilikan (*unbelonging*) di kedua ruang di mana mereka berada.

Buku *Identities, Youth, and Belonging: International Perspective* sejatinya menjadi buku yang menarik untuk dibaca sebab menyajikan pengalaman refleksif pemuda dalam proses pembentukan identitas personal dan rasa kepemilikan terhadap ruang baik lokal, nasional, dan global di berbagai negara. Pengalaman yang berbeda di setiap bab dalam buku ini dapat memberikan perspektif baru terhadap pembentukan identitas pemuda di masyarakat multikulturalisme. Selain itu, buku ini juga menekankan kepada perubahan sosial seperti globalisasi dan munculnya hegemoni neoliberalisme yang merupakan tantangan bagi pemuda untuk bernegosiasi terhadap lingkungannya.